Kenapa kami mengadopsi Gagasan Max Stirner sebagai dasar Koperasi Sindikat Pekerja?

Oleh : ABC+ Kontrol Pekerja

Anti hak cipta - Juni 2022

Bahasa adalah milik bersama : kata-kata ini bebas untuk dibaca, disalin, didistribusikan, dan diubah.

Logo ABC+ Kontrol Pekerja oleh - **Anarhensi**

Pengantar Gagasan *Max Stirner*

Untuk beberapa hal, karya Stirner, *The Ego and Its Own*, seperti yang dikatakan Rorschach. *Bergantung pada psikologi pembaca*, ia dapat menafsirkannya dengan cara yang sangat berbeda (yang - *unik*). Oleh karena itu, beberapa telah menggunakan ide-ide Stirner untuk membela kapitalisme, sementara yang lain telah menggunakan ide-ide tersebut untuk berdebat tentang .. Sosialisme Libertarian. Sebagai contoh, banyak orang dalam gerakan Sosialisme Libertarian di Glasgow, Skotlandia, menganggap Stirner "Union of Egoists" secara harfiah sebagai *dasar pengorganisasian* Sindikalis (Sindikat .. Serikat, memiliki arti yang sama) mereka. Pada bagian materi yang kami distribusikan ini akan mengurai secara singkat dan padat, tentang pegertian dan bagaimana 'Individualisme Max Stirner sangatlah berarti sebagai dasar pembentukan mekanisme kerja bukan hanya bagi koperasi pekerja seperti didalam Sindikat Agitasi + tetapi juga untuk pengorganisasian rantai pasar, kolektif hari ini, kami akan menunjukkan mengapa, dalam pandangan kami, interpretasi sindikalistik egoisme jauh lebih tepat daripada yang kapitalistik.

Perlu dicatat, sebelum melanjutkan, bahwa karya Stirner memiliki dampak yang lebih besar pada gerakan *Anarkisme* - individualis *daripada* Sosialisme Libertarian. Ben Tucker, misalnya, menganggap dirinya egois setelah membaca The Ego and Its Own. Namun, bagi kami Ideologi Kooperativisme memiliki banyak manfaat dari memahami ide-ide Stirner dan menerapkan apa yang berguna di dalamnya. Bagian ini akan menunjukkan alasannya.*

Jadi, apa yang dimaksud Stirner? Sederhananya, ia adalah seorang Egois, yang berarti bahwa ia menganggap kepentingan pribadi sebagai akar penyebab setiap tindakan individu, bahkan ketika ia tampaknya melakukan tindakan *"altruistik"*. Jadi: *"Aku adalah segalanya bagi diriku sendiri dan aku melakukan segalanya pada diriku."* [The Ego and Its Own , hlm. 162]. Bahkan cinta adalah contoh keegoisan, *"Karena cinta membuatku bahagia, aku cinta karena cinta itu alami bagiku, karena itu membuatku senang."* [Ibid. , hal. 291] Dia mendesak orang lain untuk mengikutinya dan "Keberanian untuk memulai dan benar-benar menjadikan diri sendiri titik pusat dan hal utama secara total." Adapun orang lain, ia melihat mereka semata-mata sebagai sarana untuk kesenangan diri, kesenangan diri yang saling menguntungkan: "Bagiku kamu hanyalah makanan, bahkan ketika aku diberi makan dan berbalik untuk digunakan oleh kamu. Aku memiliki hanya satu hubungan satu sama lain, yaitu kegunaan, kegunaan, kegunaan. " [Ibid. , hlm. 296-7]

Bagi Stirner, *semua individu adalah unik* ("Tubuhku bukanlah tubuhnya, pikiranku bukanlah pikiran mereka," Ibid. , Hal. 138) dan harus menolak segala upaya untuk membatasi atau menyangkal keunikan mereka. "Untuk dipandang sebagai bagian belaka, bagian dari masyarakat, individu tidak dapat menanggungnya - karena dia melebihi ; keunikannya menempatkan darinya konsepsi terbatas ini." [Ibid. , hal. 265] *Individu, untuk memaksimalkan keunikan mereka, harus menyadari alasan sebenarnya dari tindakan mereka.*

Dengan kata lain mereka harus menjadi sadar, bukan tidak sadar - *irasional*, sebagai egois. Egois yang tidak sadar, atau tidak memahami kesadarannya, adalah satu *"yang selalu menjaga dirinya sendiri tetapi tidak menganggap dirinya sebagai makhluk tertinggi, yang hanya melayani dirinya sendiri dan pada saat yang sama selalu berpikir dia melayani makhluk yang lebih tinggi, yang tidak tahu apa pun yang lebih tinggi daripada dirinya sendiri namun tergila-gila pada sesuatu yang lebih tinggi."* [Ibid. , hal.[36] Sebaliknya, para egois sadar bahwa mereka bertindak semata-mata karena kepentingan diri sendiri, dan jika mereka mendukung "Makhluk yang lebih tinggi," itu bukan

karena itu adalah pemikiran yang mulia tetapi karena itu akan .. menguntungkan diri mereka sendiri.

Stirner sendiri, bagaimanapun, tidak memiliki pertukaran dengan "Makhluk yang lebih tinggi." Memang, dengan tujuan untuk menganggap dirinya murni dengan kepentingannya sendiri, ia menyerang semua "Makhluk yang lebih tinggi," menganggap mereka sebagai keberagaman dari apa yang ia sebut "hantu, (*Spook*)" atau ide-ide yang merasuki - membuat individu mengorbankan diri mereka sendiri dan dengan *tanpa sadar* dari mana mereka didominasi. Di antara "hantu" serangan Stirner adalah :

> Aspek-aspek penting kehidupan *kapitalis* seperti kepemilikan pribadi, pembagian kerja, Negara, Agama, dan Masyarakat itu sendiri. Kita akan membahas kritik Stirner tentang kapitalisme sebelum beralih ke visinya tentang masyarakat egois (dan bagaimana hal itu berkaitan dengan Ideologi Kooperativisme - bahkan Sosialisme Libertarian).

Bagi orang yang egois, kepemilikan pribadi adalah *hantu* yang "Hidup dengan rahmat hukum ... (dan) menjadi 'milikku' hanya karena pengaruh hukum" [Ibid. , hal. 251]. Dengan kata lain, kepemilikan pribadi ada murni "Melalui perlindungan Negara, melalui rahmat Negara." [Ibid. , hal. 114] Menyadari perlunya perlindungan Negara, Stirner juga menyadari bahwa "(Aku) tidak perlu membuat perbedaan dengan 'warga negara yang baik' yang melindungi mereka dan prinsip-prinsip mereka, apakah pemimpin - raja yang absolut atau yang konstitusional, sebuah republik, jika hanya mereka (kapitalis) yang dilindungi. Dan apa prinsip mereka, pelindung siapa yang selalu mereka 'cintai'? ... kepemilikan (pribadi) yang menarik ... modal kerja (upah murah). . . " [Ibid. , hal. 113-114] Seperti yang dapat dilihat dari dukungan kapitalis untuk fasisme abad ini yang menahkodai berbagai Negara hari ini dalam mengeksploitasi apa yang disebut masyarakat - yang baik, Stirner benar - selama rezim mendukung kepentingan *ekonomi kapitalis*, Libertarian ‘kanan’ .. dan

'warga negara yang baik' menurut sudut pandang penghisap darah (kapitalis) .. walaupun banyak dari mereka yang tertindas oleh upah yang tidak layak, penggusuran, dan kondisi buruk lainnya yang disebabkan oleh kapitalis, mereka (warga) akan terus mendukungnya.

Stirner melihat bahwa tidak hanya properti pribadi yang memerlukan perlindungan Negara, tetapi juga mengarah pada eksploitasi dan penindasan. Seperti yang dia tunjukkan, "prinsip" milik pribadi adalah *"Tenaga kerja tentu saja, namun sedikit atau tidak sama sekali menjadi miliknya sendiri, kecuali modal tenaga kerja dan upah tenaga kerja."* [Ibid. , hal. 113-114] Selain itu, Stirner *menyerang* pembagian kerja yang dihasilkan dari kepemilikan pribadi atas efek mematikannya pada ego dan individualitas pekerja. Namun, eksploitasi tenaga kerja adalah dasar Negara, karena Negara selama ia memihak ekonomi Kapitalisme akan terus .. *"Bersandar pada perbudakan tenaga kerja. Jika tenaga kerja menjadi bebas, Negara hilang."* [Ibid. , p.116] Tanpa nilai lebih untuk memberi makan, peran kapitalis yang seakan menjadi solusi mutakhir paling akhir bagi ekonomi peradaban hari ini dan bahkan fungsi negara akan mengecil atau mungkin saja keduanya menghilang .. dimana ekonomi pada akhirnya di atur oleh masyarakat, dengan komunitas, organisasi atau kolektif otonom mereka sendiri yang saling berjejaring satu sama lain dalam organisme - masyarakat baru.

Bagi Stirner, kontrol yang tidak memiliki batas oleh Negara adalah ancaman terbesar bagi individualitasnya: "Aku bebas dalam keadaan apa pun ." [Ibid. , hal.195] Ini karena Negara mengklaim berdaulat atas area - teritorial tertentu, sementara, bagi Stirner, hanya ego yang dapat berdaulat atas dirinya sendiri dan apa yang digunakannya (*"properti"* (ego) -nya): "Aku hanya milik ku sendiri ketika aku menguasai diriku sendiri. " [Ibid. , hal.169] Oleh karena itu Stirner mendesak pemberontakan .. *pembebasan* terhadap semua bentuk otoritas dan tidak menghargai properti. Karena "Jika (aku) mencapai titik kehilangan rasa hormat terhadap properti, semua orang akan memiliki properti, karena semua budak menjadi manusia bebas segera setelah mereka tidak lagi

menghormati tuan sebagai tuan" [Ibid. , hal. 258]. Dan agar tenaga kerja menjadi bebas, semua harus memiliki "properti." "Orang miskin menjadi bebas dan pemilik (properti) hanya ketika mereka bangkit. " [Ibid. , hal. 260]

Stirner mengakui pentingnya pembebasan diri dan cara otoritas sering kali - murni melalui penerimaannya oleh yang diperintah. Ketika dia berargumen, "... Tidak ada sesuatu yang suci dari dirinya sendiri, tetapi aku menyatakannya suci, dengan pernyataan ku, penilaian ku, lutut ku yang tertekuk; singkatnya, oleh hati nurani ku." [Ibid. hal. 72] Dari pemujaan terhadap apa yang oleh masyarakat dianggap *"suci"* inilah individu harus membebaskan diri mereka sendiri untuk menemukan *jati diri* mereka yang sebenarnya. Dan, secara signifikan, bagian dari proses pembebasan ini melibatkan penghancuran hierarki. Bagi Stirner, "Hierarki adalah dominasi pikiran, dominasi pikiran!", Dan ini berarti bahwa kita masih "Dijaga oleh mereka yang didukung oleh pikiran" [Ibid. , hal. 74], yaitu dengan kemauan kita sendiri untuk tidak mempertanyakan otoritas dan sumber-sumber otoritas itu, seperti milik pribadi dan penindasan struktural oleh suatu lembaga - pihak tertentu.

Bagi mereka, seperti kapitalis "Libertarian" modern, yang menganggap "untung" sebagai kunci "egoisme", Stirner tidak lain menghina hal tersebut. Karena "keserakahan" hanyalah satu bagian dari ego! dan menghabiskan hidup seseorang hanya mengejar bagian itu adalah menyangkal semua bagian lainnya. Stirner menyebut pengejaran semacam itu sebagai "pengorbanan diri", atau "egoisme satu sisi, tidak terbuka, sempit," yang mengarah pada ego yang dimiliki oleh satu aspek dari dirinya sendiri. Untuk "Dia yang memberanikan segalanya untuk satu hal, satu objek, satu kehendak, satu gairah ... dikuasai oleh gairah yang dia bawa sisanya sebagai pengorbanan (tuan - budak)." [Ibid. , hal. 76]

Untuk menjadi egois sejati, masayarakat kapitalis "berkorban" dalam hal ini, karena mereka hanya didorong oleh keuntungan. Pada akhirnya, perilaku mereka hanyalah bentuk lain dari penyangkalan diri, karena penyembahan uang membawa mereka ke aspek-aspek lain dari diri mereka sendiri seperti empati dan pemikiran kritis (saldo bank menjadi buku aturan .. status sosial

masayarakat - *hierarki*). Suatu masyarakat yang didasarkan pada "egoisme" seperti itu *pada akhirnya merusak ego yang menghuninya*, mematikan individualitas seseorang dan orang lain, dan dengan demikian mengurangi "manfaat" potensi besar *hasrat kreatif* orang lain untuk diri sendiri. Selain itu, dorongan untuk mendapatkan keuntungan bahkan tidak didasarkan pada kepentingan diri sendiri, hal itu dipaksakan kepada individu melalui cara kerja pasar (otoritas asing) dan menghasilkan tenaga kerja "yang mengklaim seluruh waktu dan kerja keras kita," meninggalkan penindasan .. membuat tidak ada lagi waktu bagi individu "untuk menghibur diri sebagai yang unik.", hlm. 268-9]

> Stirner juga mengubah analisisnya menjadi *"Sosialisme"* dan *"Komunisme,"* dan kritiknya sekuat yang ia arahkan terhadap kapitalisme. Serangan ini, bagi sebagian orang, memberikan karyanya penampilan sebagai pro-kapitalis, sementara, sebagaimana ditunjukkan di atas, sebenarnya *tidak*. Stirner memang menyerang sosialisme, tetapi ia (dengan tepat) menyerang *Sosialisme Negara* (lihat - Soviet .. Stalin), bukan *Sosialisme Libertarian* bahkan Kooperativisme seperti di Mondragon atau Minnesota, yang tidak benar-benar ada pada waktu itu.

Stirner dengan tepat menunjukkan bahwa banyak dari apa yang disebut Sosialisme (terpusat - Negara) hanyalah kempiripan dari liberalisme, dan karena itu mengabaikan individu: "Siapa yang dilihat liberal sebagai sederajatnya? Manusia ..., Dengan kata lain, dia melihat kamu, bukan sebagai kamu, tapi spesiesnya (manusia)." [Ibid., hal. 123] Sosialisme yang mengabaikan individu menempatkan dirinya sebagai bentuk lain tapi tetap serupa dengan kapitalisme Negara, tidak lebih. "Sosialis" menunjukan para intelktual ini lupa bahwa "masyarakat" terdiri dari individu-individu dan bahwa itu adalah individu yang bekerja, berpikir, mencintai, bermain, kreatif dan menikmati diri mereka sendiri. Dengan demikian:

"Bahwa masyarakat bukanlah ego sama sekali, yang dapat memberi, menganugerahkan, atau mengabulkan, tetapi instrumen atau sarana, yang darinya kita dapat memperoleh manfaat … tentang ini kaum sosialis tidak berpikir, karena mereka - sebagai kaum liberal - dipenjara dalam prinsip moralistik dan dengan penuh semangat mengincar - masyarakat suci, seperti (watak) Negara (Kapitalis) terdahulu." [Ibid., hal. 123]

Jadi bagaimana Egoisme Max Stirner
berperan pada Koperasi Sindikat Pekerja?

Kunci untuk memahami hubungan itu terletak pada gagasan Stirner tentang "*Sindikat Egois* (Union Of Egoist)" moda alternatif yang diusulkannya untuk mengorganisasikan masyarakat modern. Stirner percaya bahwa semakin banyak orang menjadi egois, konflik dalam masyarakat akan berkurang *ketika masing-masing individu mengakui keunikan orang lain*, sehingga memastikan lingkungan yang sesuai di mana mereka dapat bekerja sama tanpa adanya diskrimnasi dan penundukan terhadap satu - dengan yang lainnya .. (atau untuk "gencatan senjata" dalam "perang semua melawan semua"). "Gencatan senjata" Stirner ini disebut "Sindikat pekerja dari para egois." Mereka adalah sarana yang oleh para egois dapat, pertama, "Memusnahkan" peran .. *kontrol* Negara, dan kedua, menghancurkan dirinya, milik pribadi, karena mereka akan "Melipatgandakan sarana individu dan mengamankan harta miliknya yang diserang." [Ibid. , hal. 258]

Sindikat pekerja yang diinginkan Stirner akan didasarkan pada kesepakatan bebas, menjadi asosiasi bebas dan sukarela yang ditarik bersama-sama karena kepentingan bersama dari mereka yang terlibat, yang akan *"Merawat kesejahteraan mereka jika mereka bersatu dengan orang lain."* [Ibid. , hal. 309] Sindikat pekerja, tidak seperti Negara, ada untuk memastikan apa yang disebut Stirner "hubungan intim," atau "persatuan" antara individu. Untuk lebih

memahami sifat dari asosiasi ini, yang akan menggantikan sturktur masyarakat kapitalis, Stirner memasukan hubungan antara teman, kekasih, dan anak-anak yang berperan sebagai contoh.

Ini menggambarkan jenis-jenis hubungan yang memaksimalkan kenikmatan diri, kesenangan, kebebasan, dan individualitas individu, serta memastikan bahwa mereka yang terlibat tidak mengorbankan apa pun saat menjadi milik mereka (sindikat). Asosiasi semacam itu didasarkan pada *mutualitas* dan kerjasama bebas dan spontan antara yang sederajat. Seperti dikemukakan Stirner, *"Hubungan adalah mutualitas, itu adalah tindakan, menguntungkan, dari individu-individu"* [Ibid. , hal. 218], dan tujuannya adalah *"kesenangan"* dan *"kenikmatan diri."*

Untuk memastikan bahwa mereka yang terlibat tidak mengorbankan keunikan dan kebebasan mereka, para pihak yang mengadakan hubungan harus memiliki kekuatan tawar yang kira-kira sama dan asosiasi yang dibentuk harus didasarkan pada manajemen diri (kontrol pekerja) .. dan juga saling *mendistribusikan pengetahuan* untuk menuju tahap awal kesetaraan - dan tersebarnya kekuasaan. Kalau tidak, kita dapat mengasumsikan bahwa beberapa egois yang terlibat akan berhenti menjadi egois .. bersifat pasif dan akan membiarkan diri mereka didominasi oleh orang lain, yang mulai tidak disadari dan dipertanyakan. Seperti yang dikemukakan Stirner:

> "Tapi apakah sebuah asosiasi, di mana sebagian besar anggota membiarkan diri mereka dibuai sehubungan dengan kepentingan mereka yang paling alami dan paling jelas, sebenarnya asosiasi Egois? Bisakah mereka benar-benar menjadi 'Egois' yang telah bersatu ketika seseorang adalah budak atau budak dari lainnya? Masyarakat di mana kebutuhan beberapa dipenuhi dengan mengorbankan sisanya, di mana, katakanlah, beberapa dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk istirahat berkat kenyataan bahwa sisanya harus bekerja sampai titik kelelahan, dan dapat menjalani kehidupan yang mudah karena yang lain hidup dalam kesengsaraan dan binasa karena kelaparan … (masyarakat atau asosiasi

semacam itu) tidak lain hanuya masyarakat religius (daripada dikatakan sebagi asosiasi Egois sejati)" [No Gods, No Master , vol. 1, hal. 24]

Oleh karena itu, pemberontakan .. pembebasan egoisme terhadap semua hierarki yang membatasi ego secara logis mengarah pada berakhirnya hubungan sosial yang otoriter, terutama yang terkait dengan kepemilikan pribadi dan kontrol Negara. Mengingat bahwa kapitalisme ditandai oleh perbedaan luas dalam daya tawar di luar "asosiasinya" (yaitu perusahaan) dan kekuatan dalam "asosiasi" ini (yaitu hierarki pekerja - bos), dari sudut pandang egois itu adalah demi kepentingan pribadi mereka yang mengalami hubungan semacam itu untuk menyingkirkan mereka (kepemilikan pribadi .. bos) dan menggantinya dengan sindikat pekerja berdasarkan pada mutualitas, asosiasi bebas, dan manajemen diri.

Mengingat sifat holistik dan egaliter dari penyatuan kaum egois, dapat dilihat bahwa ia hanya sedikit berbagi dengan apa yang disebut asosiasi bebas .. kapitalisme (khususnya pekerja upahan). Struktur hierarki perusahaan kapitalis sulit menghasilkan asosiasi di mana pengalaman individu dapat dibandingkan dengan mereka yang terlibat dalam persahabatan atau aturan (perusahaan) yang tidak menguntungkan, juga tidak melibatkan kesetaraan. Aspek penting dari "penyatuan egois" bagi Stirner adalah bahwa kelompok-kelompok semacam itu harus "dimiliki" oleh anggota mereka, bukan sebaliknya - anggota dimiliki oleh kelompok itu.

Ini menunjuk pada bentuk organisasi Libertarian dalam "sindikat" ini (yaitu yang didasarkan pada kesetaraan dan partisipasi), bukan yang hierarkis. Jika Kamu tidak memiliki suara dalam bagaimana suatu kelompok berfungsi (seperti dalam perbudakan upah, di mana para pekerja memiliki *"pilihan"* untuk *"suka atau tinggalkan"*) maka Kamu hampir tidak bisa dikatakan memilikinya, bukan? Memang, Stirner berargumen, "sebagai individu unik yang kamu tegaskan sendirian dalam asosiasi, karena asosiasi tidak memilikimu, karena kamu adalah orang yang memilikinya" dan "Aku tidak ingin menjadi budak menurut aturan ku, tetapi lebih suka membuat mereka dikritik terus menerus."

[Op Cit. , hal. 17] Dengan demikian, gagasan "penyatuan egois" (Union Of Egoist) Stirner tidak dapat dibandingkan dengan kontrak bos - pekerja karena pekerja tidak dapat dikatakan "memiliki" organisasi (perusahaan) yang dihasilkan dari kontrak (juga tidak memiliki sendiri propertinya selama waktu kerja, mereka hanya telah menjual waktu / kebebasan mereka kepada bos dengan imbalan upah). Hanya dalam asosiasi partisipatif yang dapat "menegaskan" dirimu secara bebas dan tunduk pada prinsip dan asosiasimu, pada "kritik yang berkelanjutan" - dalam kontrak kapitalis, Kamu hanya dapat melakukan keduanya hanya dengan izin bos .. bukan diputuskan bersama-sama dalam demokrasi langsung.

Egoisme (kepentingan diri sendiri) dalam sindikat pekerja harus mengarah pada manajemen diri dan gotong royong (solidaritas), karena dengan mencapai kesepakatan berdasarkan rasa saling menghormati dan kesetaraan sosial, kita memastikan hubungan non-hierarkis. *Jika aku mendominasi seseorang, maka kemungkinan besar aku akan didominasi pada gilirannya!*. Dengan menghilangkan hierarki dan dominasi, ego bebas untuk mengalami dan memanfaatkan potensi penuh orang lain. Seperti dikatakan Kropotkin dalam Mutual Aid , kebebasan individu dan kerja sama sosial tidak hanya cocok tetapi, ketika disatukan, menciptakan kondisi yang paling produktif untuk semua individu dalam masyarakat.

Karena itu, penyatuan egois Stirner memiliki hubungan kuat dengan keinginan Sosialisme Libertarian untuk masyarakat yang didasarkan pada individu yang bebas .. federasi, bekerja sama secara setara. Gagasan sentralnya tentang "properti" - yang digunakan oleh ego - adalah *konsep penting* untuk Sosialisme Libertarian, karena menekankan bahwa hierarki berkembang ketika kita membiarkan ide dan organisasi memiliki kita alih-alih sebaliknya. *Organisasi partisipatif Libertarian akan terdiri dari individu-individu yang harus memastikan bahwa itu (Organisasi / Koperasi) tetap "milik" mereka dan berada di bawah kendali mereka;* karenanya pentingnya *desentralisasi*, adanya organisasi konfederal dengan dibentuknya dewan pekerja - atau dewan unit usaha yang memastikan kontrol itu. Masyarakat bebas harus diatur sedemikian rupa untuk

memastikan pengembangan individualitas yang bebas dan penuh dan memaksimalkan kesenangan yang bisa diperoleh dari interaksi dan aktivitas individu. Akhirnya, .. Stirner menunjukkan dengan cemerlang bagaimana abstraksi dan ide-ide tetap ("hantu") memengaruhi cara kita berpikir, melihat diri sendiri, dan bertindak. Dia menunjukkan bagaimana hierarki berakar dalam pikiran kita sendiri, dalam cara kita memandang dunia yang *tidak pernah kita pertanyakan?*. Ia menawarkan pertahanan yang kuat akan individualitas dalam dunia yang otoriter dan teralienasi, dan menempatkan subjektivitas di pusat proyek revolusioner mana pun. Akhirnya, ia mengingatkan kita bahwa masyarakat bebas harus ada untuk kepentingan semua orang, dan harus didasarkan pada pemenuhan diri, pembebasan, dan kenikmatan individu untuk kepentingan - kesenangan bersama tanpa adanya keinginan mendominasi.**

Diskusi lebih lanjut :

E-mail : ABC_kontrolpekerja@riseup.net

Instagram : Koperasi Sindikat Agitasi +

Website : www.ABCkontrolpekerja.com